

ANALISIS PERENCANAAN EKONOMI SIRKULAR DALAM SISTEM PENGELOLAAN SAMPAH PERDESAAN

PROBLEM BASED LEARNING PARTICIPATORY DEVELOPMENT SURVEY OF JATIROKE VILLAGE

EKA PURNA YUDHA¹, ERNAH¹, ENDAH DJUWENDAH¹, RESA ANA DINA²

Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran¹

Fakultas Ekologi Manusia, IPB University²

E-mail : eka.purna.yudha@unpad.ac.id

ABSTRAK

Pengelolaan sampah merupakan permasalahan lingkungan yang masih dihadapi oleh wilayah perdesaan, termasuk Desa Jatiroke, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi pengelolaan sampah dan tingkat partisipasi masyarakat serta merumuskan strategi pengelolaan sampah berbasis partisipatif di tingkat desa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui survei pengembangan partisipatif dengan metode wawancara mendalam, observasi lapangan, dan konfirmasi data kepada masyarakat dan perangkat desa. Survei dilaksanakan pada November 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingginya volume sampah dipengaruhi oleh kedekatan desa dengan kawasan pendidikan, sementara sistem pengelolaan sampah belum terintegrasi secara optimal. Rendahnya kesadaran masyarakat dalam pemilahan sampah, keterbatasan sarana prasarana, serta minimnya partisipasi warga menjadi faktor utama permasalahan. Strategi yang direkomendasikan meliputi penyuluhan dan pelatihan pengelolaan sampah, penyediaan fasilitas pemilahan sampah organik dan anorganik, serta pengembangan pengolahan sampah organik melalui Rumah Maggot. Pendekatan partisipatif dinilai penting untuk mewujudkan pengelolaan sampah desa yang berkelanjutan.

Kata kunci: pengelolaan sampah, partisipasi masyarakat, survei partisipatif, desa

ABSTRACT

Waste management is an environmental issue that is still faced by rural areas, including Jatiroke Village, Jatinangor District, Sumedang Regency. This study aims to analyze the waste management conditions and the level of community participation, as well as to formulate a participatory-based waste management strategy at the village level. The study uses a qualitative approach through participatory development surveys with in-depth interviews, field observations, and data confirmation with the community and village officials. The survey was conducted in November 2024. The research results show that the high volume of waste is influenced by the proximity of the village to educational areas, while the waste management system is not yet optimally integrated. Low public awareness in waste sorting, limited infrastructure, and minimal community participation are the main contributing factors to the problem. Recommended strategies include outreach and training on waste management, the provision of facilities for sorting organic and inorganic waste, and the development of organic waste processing through the Maggot House. A participatory approach is considered important to achieve sustainable village waste management.

Keywords: waste management, community participation, participatory survey, village

PENDAHULUAN

Permasalahan pengelolaan sampah rumah tangga masih menjadi tantangan

lingkungan utama di banyak wilayah perdesaan, terutama pada desa-desa yang mengalami peningkatan aktivitas sosial dan

ekonomi (Erwin et al, 2025). Peningkatan jumlah penduduk, perubahan pola konsumsi, serta keterbatasan sistem pengelolaan sampah yang terintegrasi sering kali berujung pada penumpukan sampah, pencemaran lingkungan, dan meningkatnya risiko kesehatan Masyarakat (Fiona et al, 2025; Marlina, 2025). Kondisi tersebut semakin kompleks pada desa yang berada di sekitar kawasan pendidikan, di mana aktivitas penduduk pendatang dan mobilitas harian berkontribusi signifikan terhadap peningkatan volume sampah (Maulana & Huda, 2025; Missouri et al, 2023; Nugraha et al, 2018).

Desa Jatiroke, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang, merupakan salah satu desa dengan karakteristik tersebut. Dengan jumlah penduduk sebanyak 7.451 jiwa dan asumsi timbulan sampah sebesar 0,8 kg per kapita per hari, potensi timbulan sampah di Desa Jatiroke mencapai sekitar 5.960,8 kg per hari atau setara dengan ±5,96 ton per hari. Komposisi sampah didominasi oleh sampah organik sebesar sekitar 60% ($\pm 3,58$ ton per hari), sedangkan sampah anorganik mencapai 40% ($\pm 2,38$ ton per hari). Beban pengelolaan ini semakin berat karena hanya sekitar 15% rumah tangga yang telah melakukan pemilahan sampah di sumber,

sehingga sebagian besar sampah tercampur dan sulit dikelola secara efisien.

Beban timbulan hampir enam ton sampah per hari pada skala desa menuntut adanya intervensi yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga sosial dan kelembagaan. Berbagai studi menunjukkan bahwa penyediaan fasilitas fisik semata—seperti tempat pembuangan sementara atau teknologi pengolahan—cenderung kurang efektif apabila tidak diiringi dengan partisipasi aktif masyarakat dan tata kelola yang kuat (Nur & Mappasomba, 2025; Paradigma, 2023). Dalam konteks ini, pendekatan perencanaan partisipatif menjadi relevan karena menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam proses identifikasi masalah, perencanaan program, hingga implementasi dan evaluasi (Prissando & Ambulanto, 2021; Rahmah et al, 2024; Rahman et al; 2024). Pendekatan ini diyakini mampu meningkatkan rasa kepemilikan, kesadaran lingkungan, serta keberlanjutan program pengelolaan sampah di tingkat lokal (Sahdu, 2020; Djuwendah et al, 2024).

Selain aspek partisipasi, inovasi pengolahan sampah organik juga menjadi elemen penting dalam pengelolaan sampah desa. Salah satu alternatif yang banyak dikembangkan adalah pengolahan sampah organik melalui budidaya maggot *Black*

Soldier Fly (BSF) atau sistem pengomposan terintegrasi, yang terbukti mampu mengurangi volume sampah organik sekaligus menghasilkan nilai tambah ekonomi berupa pakan ternak dan kompos. Namun demikian, efektivitas penerapan inovasi tersebut sangat bergantung pada tingkat pemilahan sampah di sumber, kesiapan sosial masyarakat, serta dukungan kelembagaan desa (Kartini, 2025; Karyani et al, 2024).

Meskipun berbagai pendekatan dan inovasi pengelolaan sampah telah banyak dikaji, kajian empiris yang secara khusus mengintegrasikan analisis timbulan sampah, tingkat partisipasi masyarakat, dan perumusan strategi pengelolaan berbasis perencanaan partisipatif pada skala desa masih relatif terbatas, khususnya di Desa Jatiroke. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi pengelolaan sampah dan tingkat partisipasi masyarakat, mengidentifikasi hambatan teknis dan sosial yang dihadapi, serta merumuskan strategi pengelolaan sampah berbasis perencanaan partisipatif yang kontekstual dan berkelanjutan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kebijakan dan praktik pengelolaan sampah desa yang aplikatif serta dapat direplikasi di wilayah dengan karakteristik serupa.

METODE PENELITIAN

Subjek, Lokasi, dan Waktu Pelaksanaan

Subjek dari survei pengembangan partisipatif adalah masyarakat setempat dan perangkat desa Jatiroke. Lokasi pelaksanaan survei berada di Desa. Jatiroke Kec. Jatinangor, Kab. Sumedang, Jawa barat. Survei pengembangan partisipatif ini dilakukan sebanyak 2 kali. Survei pertama dilaksanakan pada tanggal 6 November 2024, berupa pertemuan sekaligus wawancara dengan perangkat Desa Jatiroke. Selanjutnya, survei kedua dilaksanakan pada tanggal 20 November 2024 dengan melakukan wawancara kembali serta mendatangi langsung titik-titik lokasi yang relevan dengan pembahasan masalah.

Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan yang digunakan adalah metode pengumpulan data kualitatif melalui wawancara dengan pihak-pihak terkait. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang berfokus pada penggambaran deskriptif dan analisis (Kirkpatrick, 1994; Mulyadi, 2018). Penggambaran deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menjabarkan berbagai peristiwa, fenomena, dan situasi sosial yang menjadi objek penelitian. Sedangkan analisis mencakup

upaya untuk memahami, menginterpretasikan, serta membandingkan data yang diperoleh selama proses penelitian (Waruwu, 2023). Dalam pelaksanaan survei partisipatif ini, pengumpulan data pada metode penelitian kualitatif dilakukan melalui wawancara dengan tahap pendekatan yang dilakukan adalah sebagai berikut (Tanjung, 2021):

1. Perkenalan, sebagai tahap awal wawancara yaitu dengan memperkenalkan diri kepada responden wawancara dan juga menjelaskan maksud dan tujuan wawancara.
2. Tanya jawab, sebagai inti dari dilakukannya wawancara yaitu mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada responden sesuai dengan kebutuhan data yang dibutuhkan, dan kemudian jawaban dari responden akan menjadi data primer penelitian ini.
3. Konfirmasi data, yaitu dengan memastikan kembali data yang disampaikan oleh responden dan menanyakan lebih detail apabila terdapat data yang masih general.
4. Menyimpulkan dan menganalisis data, yaitu data yang diperoleh akan dianalisis kembali dan disesuaikan dengan kebutuhan serta diolah dan

disimpulkan untuk kepentingan laporan.

Tahapan Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan survei partisipatif di Desa Jatiroke dilakukan dengan rincian sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan dengan tujuan menyiapkan segala hal yang dibutuhkan dalam pelaksanaan nanti. Pada tahap persiapan ini, dilakukan pemahaman mendalam terlebih dahulu terkait pemetaan masalah dan stakeholder, analisis metode SMART hingga cara evaluasi dan monitoring. Selain itu, dilakukan juga diskusi dengan tim terkait konsep dan metode pelaksanaan, subjek dan lokasi target program, persiapan pertanyaan untuk wawancara, waktu pelaksanaan, dan lain sebagainya.

2. Tahap Survei Lokasi dan Perizinan

Pada tahap ini, dilakukan survei lokasi target sekaligus mengajukan perizinan kepada pihak desa untuk melakukan penelitian ini. Perizinan diajukan kepada Kepala Desa Jatiroke berupa surat pengantar yang dikeluarkan oleh Wakil Dekan II Bidang Pembelajaran, Kemahasiswaan dan Riset, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran.

3. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan survei partisipatif dilakukan sebanyak 2 kali pada tanggal 6 dan 20 November 2024 dengan melakukan wawancara kepada perangkat desa dan masyarakat setempat sekaligus mendiskusikan program yang dapat menjadi solusi dari permasalahan desa.

4. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan pemetaan dari masalah yang ada di Desa Jatiroke serta siapa saja pemangku kepentingan yang terlibat. Pada tahap ini juga dilakukan untuk mengetahui solusi seperti apa yang cocok untuk permasalahan yang diangkat dan bagaimana perkiraan efektifitasnya.

5. Tahap Evaluasi dan Monitoring

Tahap Evaluasi dan monitoring dilakukan sebagai tahap akhir pelaksanaan survei partisipatif, yaitu dengan menyimpulkan dan mengevaluasi hasil pelaksanaan untuk melihat bagian mana yang masih perlu perhatian dan peningkatan, agar tindak lanjut program bisa lebih baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Masalah

Desa Jatiroke, kecamatan Jatinangor kabupaten Sumedang, permasalahan sampah menjadi masalah penting di desa tersebut. Seiring berjalannya waktu dengan bertambahnya jumlah penduduk dan aktivitas ekonomi

yang menghasilkan limbah, namun tidak diimbangi dengan sistem pengelolaan sampah yang efektif. Kesadaran masyarakat Desa Jatiroke tentang pentingnya pengelolaan sampah yang baik masih rendah, ditambah dengan minimnya fasilitas untuk pengelolaan seperti tempat pembuangan sampah dan fasilitas tempat daur ulang yang memadai. Banyak masyarakat desa yang belum memahami cara memilah sampah organik dan anorganik, sehingga sampah tersebut tercampur yang mengakibatkan petugas kesulitan dalam pengelolaan dan pengolahan lebih lanjut. Sistem pengumpulan sampah yang tidak terjadwal dan tidak terintegrasi juga dapat memperburuk situasi yang bisa menyebabkan sampah yang menumpuk di area publik. Akibat dari hal tersebut dapat berpotensi mencemari lingkungan dan membahayakan kesehatan masyarakat. Selain itu, kurangnya partisipasi masyarakat dalam program-program lingkungan yang ada menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih inklusif dan edukatif.

Pemetaan Pemangku Kepentingan Dan Analisis Kebutuhan Mereka

Pemangku kepentingan merupakan individu atau kelompok yang memiliki

kepentingan dalam suatu proyek atau topik tertentu. Mereka dapat mencakup masyarakat, pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan sektor swasta. Menurut Suyanto (2019), pemangku kepentingan adalah kelompok atau individu yang dukungannya diperlukan demi kesejahteraan dan kelangsungan hidup organisasi.

Identifikasi Pemangku Kepentingan

Di Desa Jatiroke, upaya dalam menjaga kebersihan melibatkan sinergi antara berbagai pemangku kepentingan yang memiliki peran penting. Dalam mengatasi permasalahan dalam penanganan sampah, terdapat beberapa pemangku kepentingan yang berperan dalam mewujudkan desa bersih dari sampah. Pemangku kepentingan dapat dikelompokkan berdasarkan kekuatan dan kepentingannya. Dalam hal ini, terdapat 4 karakteristik pemangku kepentingan

permasalahan sampah di Desa Jatiroke berdasarkan tinggi rendahnya kekuatan serta kepentingannya, yaitu sebagai berikut:

1. Promoters, yaitu pemangku kepentingan dengan pengaruh dan kepentingan yang tinggi.
2. Latens, yaitu pemangku kepentingan dengan tingkat pengaruh besar dan kepentingan kecil atau rendah.
3. Defenders, yaitu pemangku kepentingan dengan tingkat pengaruh yang rendah tetapi kepentingan tinggi atau besar.
4. Apathetics, yaitu pemangku kepentingan yang memiliki pengaruh dan kepentingan yang sama-sama rendah.

Berikut adalah tabel analisis pemangku kepentingan pada studi kasus masalah sampah di Desa Jatiroke:

Tabel 1. Analisis Pemangku Kepentingan

K E K U A T A N	KEPENTINGAN	
		BESAR
	BESAR	KECIL
	1. Kepala Desa Jatiroke 2. Dinas LH 3. RW 4. RT	1. Mahasiswa 2. Dosen
	1. Perangkat Desa Jatiroke	1. Masyarakat Desa

Kepala Desa berada pada posisi kekuatan besar dan kepentingan besar (Promoters) karena Kepala Desa memiliki

otoritas tertinggi di desa. Kepala Desa mampu menetapkan kebijakan, memobilisasi sumber daya, dan

bertanggung jawab langsung atas kesejahteraan masyarakat serta keberlanjutan lingkungan. Sehingga, Kepala Desa dapat memberikan pengaruh yang tinggi terhadap suatu perubahan yang diinginkan. Dinas Lingkungan Hidup juga berada di posisi yang sama karena mereka memiliki otoritas regulasi, sumber daya teknis, dan tanggung jawab untuk mengendalikan pencemaran lingkungan yang berkaitan dengan pengelolaan sampah. RW dan RT memiliki kekuatan besar karena pengaruh langsungnya terhadap masyarakat dan kemampuan untuk menggerakkan warga di tingkat lokal, dengan kepentingan besar untuk menjaga kebersihan lingkungan setempat. Di sisi lain, dosen dan mahasiswa memiliki kekuatan besar melalui pengetahuan dan inovasi yang dapat diterapkan, tetapi kepentingannya kecil karena tidak terlibat langsung dalam komunitas desa. Perangkat desa memiliki kepentingan besar sebagai pelaksana administratif, tetapi keuatannya terbatas dalam pengambilan keputusan strategis. Sedangkan masyarakat desa berada pada posisi kekuatan dan kepentingan kecil karena tidak memiliki wewenang langsung dan sering kali belum memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya pengelolaan sampah (Yudha et al 2020; Widodo, 2017).

Analisis Peran dan Kebutuhan Pemangku Kepentingan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, setiap pemangku kepentingan yang terlibat memiliki peran masing-masing dalam mengatasi permasalahan sampah di Desa Jatiroke Kec. Jatinangor Kab. Sumedang. Pemerintah desa bertanggung jawab dalam merancang biaya anggaran dan melaksanakan program kebersihan Masyarakat setempat diharapkan untuk berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan mereka dengan tidak membuang sampah sembarangan serta, memilah sampah organik dan anorganik untuk memudahkan petugas kebersihan (Wibowo, 2020). Mahasiswa dan Dosen memiliki peran untuk membantu Pemerintah desa untuk merancang dan pelaksanaan program. Selain itu, Dinas Lingkungan Hidup, RW, dan RT berkontribusi dengan memberikan edukasi dan dukungan dalam kampanye kebersihan, serta Dinas Lingkungan Hidup dapat menyediakan TPS dengan jumlah penampungan sampah yang lebih besar. Berikut peran pemangku kepentingan yang terlibat:

Tabel 2. Analisis Peran dan Kebutuhan Pemangku Kepentingan

Pemangku Kepentingan	Peran	Kebutuhan	Karakteristik Pemangku Kepentingan	Hubungan Antar Aktor
Kepala Desa Jatiroke	<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitator pelaksanaan program • Koordinasi dengan stakeholder terkait 	Kebersihan di lingkungan Desa Jatiroke	Promoters	Positif
Dinas Lingkungan Hidup	<ul style="list-style-type: none"> • Menyediakan pelatihan dan pendampingan kepada desa terkait pengelolaan sampah. • Mendukung desa dengan infrastruktur dan fasilitas pengelolaan sampah. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kesadaran masyarakat mengenai sampah meningkat • Pengurangan jumlah sampah di Desa 	Promoters	Positif
RW	Membantu pemdes dalam sosialisasi program pada masyarakat.	Masyarakat tertarik dalam sosialisasi pelatihan	Promoters	Positif
RT	Mengajak warga untuk ikut dalam program.	Masyarakat ikut dalam program pelatihan,	Promoters	Positif
Dosen	Membantu Dinas LH dalam memberikan pelatihan,	Masyarakat menerapkan dalam keseharian dari pelatihan.	Latens	Positif
Mahasiswa	Aktif dalam kegiatan sosialisasi dan pelaksanaan program	Program terlaksana dengan baik.	Latens	Positif
Perangkat Desa Jatiroke	Membantu penyusunan program pengelolaan sampah	Program terlaksana dengan baik	Defenders	Positif
Masyarakat Desa Jatiroke	Aktif dalam kegiatan pengelolaan sampah	Bersihnya lingkungan sekitar Desa	Apathetics	Positif

Sumber. Hasil analisis, 2024

Penyusunan Tujuan yang Jelas & Terukur

Dalam penyusunan tujuan yang jelas dan terukur, menggunakan analisis Metode SMART (*Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-Bound*) untuk membantu dalam menyusun strategi dalam menyelesaikan permasalahan sampah yang ada di desa. Penggunaan metode SMART

dilakukan agar lebih mudah menentukan fokus dan prioritas dari program yang dilakukan, selain itu dapat meningkatkan motivasi, produktivitas, kinerja dan peluang kesuksesan program (Yudha et al 2020). Analisis SMART ini menunjukkan upaya untuk mengatasi tiga masalah utama di Desa Jatiroke dengan cara yang spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan berbatas

waktu (Yudha et al, 2024). Penyuluhan dan pelatihan direncanakan dengan tujuan meningkatkan kesadaran dan juga wawasan masyarakat dalam penanganan dan pemilahan sampah. Program ini akan melibatkan Dinas LH, perangkat desa, Dosen dan Mahasiswa, serta seluruh masyarakat di Desa Jatiroke. Program akan berfokus pada pengolahan sampah dan budidaya maggot dengan Time Bound selama satu tahun secara berkala dan evaluasi monitoring setiap 3 bulan sekali. Pengadaan fasilitas tempat sampah pemisah organik dan anorganik direncanakan dengan tujuan untuk mempermudah pemilahan dan pengolahan sampah organik dan anorganik (Wijayanti et al, 2023). Program ini akan melibatkan perangkat desa Jatiroke, Dinas LH, dan seluruh masyarakat Desa Jatiroke. Program ini akan dilakukan masa percobaan selama 3 bulan dengan monitoring dan evaluasi setiap

bulan. Apabila program ini terlaksana dengan baik dan memberikan perubahan nyata dalam penangangan masalah sampah ini, program akan dibuat berkelanjutan. Pengadaan “Rumah Maggot” untuk pengolahan sampah organik direncanakan dengan tujuan utnuk mengoptimalkan pengolahan sampah, terutama sampah organik (Yudha et al, 2024). Program ini akan melibatkan perangkat desa, masyarakat peternak maggot, dan seluruh masyarakat desa Jatiroke dengan Time Bound masa pelatihan dan percobaan selama 6 bulan. Apabila program ini efektif, maka akan dibuat berkelanjutan. Seluruh program ini direncanakan akan dimulai di bulan Januari tahun 2025 dengan persiapan yang sudah dimulai pada bulan Desember 2024. Metode SMART yang digunakan diuraikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Masalah dan Potensi Wisata Pasir Macan

Masalah & Peluang	Tujuan	Specific (S)	Measurable (M)	Achievable (A)	Relevant (R)	Time Bound (T)
Masalah: Rendahnya kesadaran masyarakat dalam membuat sampah dan pemilahan sampah yang baik Potensi: Membentuk komunitas atau	Meningkatkan kesadaran dan wawasan masyarakat dalam penanganan dan pemilahan sampah di Desa	What: Penyuluhan dan pelatihan penanganan sampah Who: Seluruh elemen Desa Jatiroke. When: Satu tahun penuh. Which SDM, infrastruktur, peralatan penunjang Why: Untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya	<ul style="list-style-type: none"> Ketersediaan penyuluhan minimal 70% Ketersediaan waktu Ketersediaan dan kemampuan perangkat desa untuk menjadi fasilitator 	Melibatkan minimal 70% warga desa dalam program pelatihan tentang pengelolaan sampah.	<ul style="list-style-type: none"> Topik yang dibawakan sesuai dengan kebutuhan Memilah sampah dapat memudahkan penanganan sampah 	Program ini dilaksanakan selama satu tahun secara berkala dengan evaluasi setiap 3 bulan.

Masalah & Peluang	Tujuan	Specific (S)	Measurable (M)	Achievable (A)	Relevant (R)	Time Bound (T)
kelompok peduli lingkungan yang aktif melakukan pemilahan sampah dan mengolahnya		kebersihan dan pengelolaan sampah How: Penyuluhan rutin selama 1 tahun dan monitoring berkala setiap 3 bulan sekali			• Mengurangi pencemaran lingkungan.	
Masalah: Sampah organik dan anorganik yang tercampur membuat sulit pemilahan Potensi: Pembentahan sistem yang terintegrasi	Mempermudah pemilahan dan pengolahan sampah organik dan anorganik	What: Pengadaan fasilitas tempat sampah pemisah organik dan anorganik Who: Seluruh masyarakat Desa Jatiroke When: 1 tahun dan berkelanjutan Which: SDM, dana, infrastruktur, peralatan penunjang. Why: Untuk mendukung penanganan sampah di Desa How: Pengadaan fasilitas tempat sampah pemisah organik dan anorganik di beberapa titik yang saat ini menjadi area pembuangan sampah masyarakat	Hubungan Desa dengan Dinas Lingkungan Hidup	• Dukungan Dinas Lingkungan Hidup • Pelaksanaan dan penyediaan alat-alat penunjang • Mengadakan tempat sampah minimal di 5 titik yang ditemukan menjadi tempat pembuangan sampah masyarakat	• Kondisi sampah yang berserakan di pinggir jalan • Kondisi sampah yang bercampur	Masa percobaan 1 tahun dengan monitoring dan evaluasi setiap bulan. Apabila efektif, program akan dibuat berkelanjutan
Masalah: Pengolahan sampah masih kurang optimal Potensi: Peningkatan fasilitas pendukung dalam pengolahan	Mengoptimalkan pengolahan sampah	What: Pengadaan "Rumah Maggot" untuk pengolahan sampah organik Who: Masyarakat Desa Jatiroke When: 6 bulan berkelanjutan Which: Sumber daya (dana, tenaga kerja, infrastruktur) Why: Agar sampah organik dapat terolah dengan baik sehingga dapat mengurangi sampah basah dan dapat memberikan pemasukan dana desa yang dapat digunakan untuk dana pengolahan sampah yang lain. How: Pelatihan sekaligus percobaan budidaya maggot selama 6 bulan	• Kebersediaan desa untuk mengadakan "Rumah Maggot" • Ketersediaan masyarakat yang pernah budidaya magot	• Wawasan masyarakat dalam budidaya maggot • Percobaan pengadaan "Rumah Maggot" tersebut sebagai solusi pengolahan sampah organik	• Kondisi sampah organik yang menganggu (bau) • Banyaknya sampah organik dari limbah rumah tangga masyarakat	Masa pelatihan dan percobaan selama 6 bulan. Bila efektif, akan dibuat keberlanjutan

Sumber. Hasil analisis, 2024

Monitoring dan Evaluasi

Tahap monitoring dan evaluasi ini dapat memperlihatkan masalah yang

dihadapi selama pelaksanaan program.

Program yang dirancang saat ini telah diterima dan sedang proses realisasi oleh

Desa. Perkembangan terakhir, untuk program penyuluhan dan pengadaan tempat sampah yang bekerja sama dengan Dinas Lingkungan Hidup sedang berada pada tahap persiapan. Saat ini, pihak desa sedang proses diskusi dengan Dinas Lingkungan Hidup terkait pengadaan penyuluhan yang nantinya akan dilakukan selama 1 tahun secara berkala dengan monitoring dan evaluasi disetiap 3 bulannya dan juga pengadaan fasilitas tempat sampah organik dan organik yang nantinya ingin diletakkan di beberapa titik sepanjang jalan Desa Jatiroke. Dari perkembangan sejauh ini, hal yang menjadi evaluasi dalam program penyuluhan adalah partisipasi masyarakat dan juga kendala dukungan finansial dalam program pengadaan fasilitas tempat sampah (Yudha et al, 2025). Sehingga, desa memilih untuk tidak terburu-buru dalam merealisasikan program ini dan ingin direncanakan dengan lebih matang. Selain itu, saat ini juga Desa sedang masa Laporan Akhir Tahun yang dimana berada di penghujung program tahunan, sehingga program ini akan direalisasikan diawal tahun depan dengan segala persiapan yang sudah dimulai dari sekarang.

Terkait program “Rumah Maggot”, yaitu program pengolahan sampah organik yang diharapkan bisa membuka peluang

usaha dan pemasukan dana tambahan untuk desa, saat ini sudah mulai direalisasikan dengan memulai pengadaan dan penyiapan fasilitas budidaya, namun saat ini proses persiapan realisasi belum berjalan maksimal dikarenakan kurangnya dukungan fasilitas yang memadai untuk budidaya maggot dan juga SDM yang bersedia. Dikarenakan program ini belum terselesaikan, maka belum memberikan hasil dan perubahan signifikan. Diperlukan monitoring dan penanganan lebih lanjut terkait perkembangan program.

Tahapan Tindak Lanjut (Pasca Pelaksanaan)

Tahapan tindak lanjut dari suatu program sangat penting dengan tujuan untuk memastikan program dapat terlaksana dengan baik sesuai rencana dan juga manfaat dapat dirasakan oleh masyarakat. Pada tahap ini bertujuan yaitu untuk memperbaiki dan dapat disesuaikan kembali dari hasil monitoring dan evaluasi. Setelah dilakukan monitoring dan evaluasi, langkah tindak lanjut yang diambil adalah melakukan perbaikan dan penyesuaian sesuai dengan temuan dari proses tersebut.

Berikut merupakan rencana tahapan tindak lanjut yang telah diambil untuk dikemudian hari:

Tabel 4. Rencana Tindak Lanjut

Masalah	Analisis	Monitoring & Evaluasi	Rencana Tindak Lanjut
Rendahnya kesadaran masyarakat dalam membuang sampah dan pemilahan sampah yang baik	<ul style="list-style-type: none"> Kurangnya pemahaman kategori sampah organik dan anorganik 	<ul style="list-style-type: none"> Sedang proses diskusi dengan Dinas Lingkungan Hidup terkait pengadaan penyuluhan Partisipasi masyarakat masih sulit 	Merealisasikan penyuluhan dan pelatihan yang saat ini masih proses.
Sampah organik dan anorganik yang tercampur membuat sulit pemilahan	<ul style="list-style-type: none"> Kurangnya fasilitas seperti tempat sampah di sepanjang jalan. Kurangnya inisiatif untuk membuat tempat sampah sendiri. 	Kendala dukungan finansial dalam program pengadaan fasilitas tempat sampah	Merealisasikan pengadaan tempat sampah pemisah organik dan anorganik yang dimulai dari pembuatan tempat sampah sederhana dan minim dana.
Pengolahan sampah masih kurang optimal	Sampah organik yang dibuang sembarangan dan bertumpuk dipinggir jalan sangat mengganggu baik dari segi bau maupun kebersihan jalan	Kurangnya dukungan fasilitas yang memadai untuk budidaya maggot dan juga SDM yang bersedia	Meralisasikan program “Rumah Maggot” yang dimulai dengan Budidaya maggot dari skala kecil dan sederhana

Sumber. Hasil analisis, 2024

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pelaksanaan survei partisipatif di Desa Jatiroke, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang, dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara, observasi, dan analisis data untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan permasalahan terkait pengelolaan sampah. Permasalahan utama yang ditemukan adalah rendahnya kesadaran masyarakat dalam memilah dan membuang sampah, minimnya fasilitas pendukung, serta kurang optimalnya pengolahan sampah organik. Dalam upaya mengatasi hal ini, pemangku kepentingan seperti kepala desa, Dinas Lingkungan Hidup, RW, RT, dosen, mahasiswa, dan masyarakat memiliki peran

masing-masing yang saling mendukung. Program-program yang direncanakan mencakup penyuluhan, pengadaan fasilitas tempat sampah terpisah, dan pengembangan “Rumah Maggot” untuk pengolahan sampah organik, yang disusun berdasarkan metode SMART agar terukur dan efektif. Tahapan pelaksanaan meliputi persiapan, survei lokasi, pelaksanaan program, analisis data, serta evaluasi dan monitoring berkala untuk memastikan program berjalan sesuai rencana dan memberikan dampak yang berkelanjutan. Kendala utama seperti rendahnya partisipasi masyarakat dan keterbatasan fasilitas tetap menjadi tantangan, sehingga tindak lanjut yang terencana dan kolaborasi yang lebih inklusif sangat diperlukan untuk

mewujudkan pengelolaan sampah yang lebih baik di Desa Jatiroke.

Saran

1. Adakan sosialisasi dan pelatihan rutin dengan metode menarik untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pengelolaan sampah.
2. Perkuat sinergi antara perangkat desa, Dinas LH, dosen, mahasiswa, dan masyarakat dengan pembagian tugas yang jelas.
3. Pastikan fasilitas seperti tempat pemisahan sampah dan "Rumah Maggot" dikelola dengan baik untuk mendukung pengelolaan sampah yang efektif.
4. Libatkan masyarakat melalui insentif, penghargaan, atau kegiatan kompetitif untuk meningkatkan partisipasi.
5. Kembangkan program budidaya maggot menjadi peluang ekonomi berkelanjutan, seperti produksi pakan ternak.
6. Jadikan Desa Jatiroke sebagai contoh untuk pengelolaan sampah di desa lain dengan mendokumentasikan pengalaman keberhasilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agristan. (2023). Peran Pemetaan Sosial dalam Pembangunan Berkelanjutan di Perdesaan. Diakses dari <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/agristan/article/download/2342/1450>
- Jurnal Riset Ekonomi. (2023). Pemetaan Sosial dalam Konteks Pemberdayaan Masyarakat. Diakses dari <https://journal.ugm.ac.id/index.php/jre/article/download/796/647>
- Kementerian LHK. (2023). Pengertian Pemetaan Sosial. Diakses dari https://elearning.menlhk.go.id/pluginfile.php/842/mod_resource/content/2/pengertian_pemetaan_sosial.html
- Djuwendah, E., Yudha, E. P., Karyani, T., Wulandari, E., Saidah, Z., Rasmikayati, E., & Syamsiyah, N. (2024). SOSIALISASI DAN PENDAMPINGAN PEMBUATAN SITE PLAN AGROEDUWISATA SMP BINA HARAPAN JATIGEDE SUMEDANG. Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 7(3), 926-933.
- Erwin, E., Muin, N. M., Marni, M., & Salsabilah, A. B. G. (2025). RANCANG BANGUN E-COMMERCE BERBASIS WEB UNTUK MENDORONG PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN SAMPAH BERKELANJUTAN. *Simtek: jurnal sistem informasi dan teknik komputer*, 10(2), 498-506.
- Fiona, F. D., Indriyani, E., Lubis, F. O., Saqilia, H., Cristian, J., Hambali, H., & Rahmatullaila, F. (2025). Analisis Pengelolaan Sampah Dan Strategi Peningkatan Partisipasi Masyarakat Di Kelurahan Tuah karya. *Pendas: Jurnal Ilmiah*

- Pendidikan Dasar, 10(04), 303-313.
- Kartini, R. (2025). Analisis implementasi kebijakan pengelolaan sampah berbasis partisipasi masyarakat dalam perspektif administrasi publik. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 8(12), 71-80.
- Karyani, T., Djuwendah, E., Yudha, E. P., Supriyadi, E., & Arifin, Z. (2024). KEBERLANJUTAN FINANSIAL TEKNOLOGI (FINTEK) SEBAGAI SUMBER PEMBIAYAAN KOMODITAS SAYURAN DI KABUPATEN GARUT. Agricore: Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad, 9(2), 79-101.
- Kirkpatrick, D. L. (1994). Evaluating Training Programs: The Four Levels. San Francisco: Berrett-Koehler Publishers.
- LMS Spada Kemdikbud. (2023). Diskusi Forum: Pemetaan Sosial dalam Konteks Pembangunan Masyarakat. Diakses dari <https://lmsspada.kemdikbud.go.id/mod/forum/discuss.php?d=1775>
- Marlina, S. (2025). Analisis kebijakan pengelolaan sampah perkotaan dan partisipasi masyarakat. *Jurnal Ilmu Administrasi dan Kebijakan Publik (JIAKP)*, 1(1), 1-8.
- Maulana, F. A., & Huda, M. M. (2025). PARTISIPASI MASYARAKAT VS KEBIJAKAN PEMERINTAH: ANALISIS KONTROVERSI DAN SOLUSI ATAS PENGELOLAAN SAMPAH YANG TIDAK EFEKTIF. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 11(9), 241-250.
- Missouri, R., Annafi, N., Lukman, L., Khairunnas, K., Mutmainah, S., Fathir, F., & Alamin, Z. (2023). Peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat melalui pelatihan pengelolaan sampah. *Taroa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 91-101.
- Muhamadqli. (2023). Teori Pemetaan Sosial: Memahami Cara Pikiran Masyarakat Terbentuk. Kompasiana. Diakses dari https://www.kompasiana.com/muh_amadqli/64d81606633ebc6c227b0cd2/teori-pemetaan-sosial-mehamai-cara-pikiran-masyarakat-terbentuk
- Mulyadi, Y. (2018). Penyuluhan dalam Pembangunan Ekonomi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nugraha, A., Sutjahjo, S. H., & Amin, A. A. (2018). Analisis persepsi dan partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan sampah rumah tangga di Jakarta Selatan. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*, 8(1), 7-14.
- Nur, N., & Mappasomba, Z. (2025). Strategi Pengelolaan Sampah Plastik Berbasis Partisipasi Masyarakat dan Teknologi di Kelurahan Samata dan Romang Polong, Kabupaten Gowa. *Sulolipu: Media Komunikasi Sivitas Akademika dan Masyarakat*, 25(2), 405-419.
- Paradigma. (2023). Pemetaan Sosial untuk Perencanaan Pembangunan Desa. Diakses dari <https://ejournals.unmul.ac.id/index.php/JParadigma/article/download/438/393>
- Prissando, F. A., & Ambulanto, T. (2021). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Di Kota Kediri Sesuai Dengan Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2015. *Jurnal Mediasosian: Jurnal Ilmu Sosial Dan Administrasi Negara*, 5(1).

- Rahmah, U., Saidah, Z., & Yudha, E. P. (2024). Struktur Nafkah pada Rumah Tangga Desa Agrowisata. Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis, 10(1), 1343-1350.
- Rahman, N., Saidah, A., & Yudha, E. P. (2024). Faktor-faktor yang Memengaruhi Penghidupan Berkelanjutan (Sustainable Livelihood) Petani Pinggiran Kota Bandung. Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis, 10(1), 1474-1483.
- Sahdu. (2020). Social Mapping: Pemahaman terhadap Proses Sosial dan Pengelolaan Sumber Daya Masyarakat. Diakses dari [https://repository.unmul.ac.id/bitstream/handle/123456789/14479/JURNAL%20SAH_DU%20\(SOSIAL%20MAPING%20MAKARTI\).pdf?sequence=1](https://repository.unmul.ac.id/bitstream/handle/123456789/14479/JURNAL%20SAH_DU%20(SOSIAL%20MAPING%20MAKARTI).pdf?sequence=1)
- Sawala. (2023). Pemetaan Sosial untuk Pengelolaan Sumber Daya Alam di Masyarakat. Diakses dari <https://jurnal.unpad.ac.id/sawala/article/download/32761/pdf>
- Suyanto, S., & Achmad, F. (2019). Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tanjung, M. (2021). Penyuluhan dan Pelatihan Berbasis Komunitas dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, 6(2), 99-110.
- Waruwu M. 2023. Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). Jurnal Pendidikan Tambusai. Vol 7 (1) 2896-2910.
- Wibowo, A. (2020). Pengelolaan Sampah di Desa: Perspektif Komunitas dan Lingkungan. Yogyakarta: Andi Offset.
- Widodo, S. (2017). Dasar-dasar Penyuluhan Pertanian. Malang: Bumi Aksara.
- Wijayanti, A. N., Dhokhikah, Y., & Rohman, A. (2023). Analisis partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan sampah di kecamatan sumbersari, kabupaten jember, provinsi jawa timur. *Jurnal Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan (Journal of Environmental Sustainability Management)*, 28-45.
- Yudha, Eka Purna, et al. "Rural development policy and strategy in the rural autonomy era. Case study of Pandeglang Regency-Indonesia." Human Geographies 14.1 (2020): 125-147.
- Yudha, E. P., Hapsari, H., Rasmikayati, E., & Dina, R. A. (2024). Perencanaan Pembangunan Perdesaan Partisipatif: Studi Kasus Solusi Masalah Kebersihan di Desa Cileles. Abdimas Galuh, 6(2), 2345-2355.
- Yudha, E. P., Setiawan, I., Ernah, E., Fatimah, S., & Karyani, T. (2024). Desain Program Partisipatif Pembangunan Perdesaan: Studi Kasus Desa Genteng, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Sumedang. Abdimas Galuh, 6(2), 2356-2372.
- Yudha, E. P., Halomoan, E. P., Tabita, A. D., Aini, I. N., Yudiantana, F. C., Christian, F., & enisa Nafarin, B. (2024). Penanaman Pohon dalam Upaya Meningkatkan Daerah Resapan Air di Desa

- Sukamulya. Abdimas Galuh, 6(1),
882-891.
- Yudha, E. P., Carli, Z. A. P., Sinaga, R.,
Mufid, F. H., Nuryani, N.,
Nabiilah, P., ... & Dina, R. A.
(2024). Pemanfaatan Media Sosial
dalam Pengembangan Desa Wisata
Sukamulya, Langkaplancar,
Pangandaran. Abdimas Galuh, 6(1),
910-920.
- Yudha, E. P., Ernah, E., Setiawan, I.,
Heriyanto, F. R., Nurkhairi, A.,
Hasanah, A. M., ... & Sinaga, A. R.
C. S. (2024). Peningkatan Nilai
Tambah Produk Lokal Pisang Roid
Melalui Pemberdayaan Wirausaha
Generasi Muda di Kawasan
Jatigede. Abdimas Galuh, 6(1),
921-932.